

Pola Struktur Dan Magang Pada Sistem Manajemen Tangkap Nelayan Muda Di Binuangeun

Rian Fauzi dan Dede Kurnia Adiputra

STIKIP Setia Budhi Rangkasbitung

Email: fauzirian316@gmail.com dan dedemadridista57@gmail.com

Diterima: Juli 2019; Dipublikasikan Juli 2019

ABSTRAK

Setiap profesi memiliki sifat regeneratif, pembelajaran dan pelatihan kepada generasi yang lebih muda dengan maksud dan tujuan keberlangsungan sistem profesi/ produksi (dalam hal ini kehidupan nelayan). Apabila terjadi transformasi pengetahuan dan keterampilan yang terstruktur dan tersistematis maka suatu manajemen tangkap nelayan harus diasumsikan sebagai sebuah model pembelajaran learning by doing. Nelayan merupakan orang yang memiliki mata pencaharian ikan di laut. pada profesi nelayan terdapat pendidikan atau proses pemagangan yang menarik pada nelayan muda, dimana terjadinya proses regerasi nelayan melalui pemagangan setelah nelayan muda diberikan arahan dan bimbingan oleh nelayan seniornya. tujuan penelitian ini adalah (a) untuk mengetahui pola struktur pendidikan magang pada nelayan Muda di Binuangeun, (b) Agar dapat mengetahui proses seleksi pemagangan pada nelayan muda di binuangeun, (c) Agar dapat mengetahui sistem manajemen tangkap ikan nelayan muda di binuangeun. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah melalui pendekatan kualitatif, untuk melakukan berbagai aktivitas eksplorasi dalam rangka memahami dan menjelaskan masalah -masalah yang menjadi fokus penelitian ini, kemudian pengumpulan berbagai data dan informasi akan dilakukan melalui studi lapangan, observasi, wawancara, dokumentasi sumber- sumber data yang diperlukan. Hasil penelitian ini adalah Pola Struktur bisa diartikan sebagai bentuk atau model yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan sesuatu. Pola-pola pekerjaan atau magang sebagai nelayan terjadi dengan sendirinya dalam lingkungannya sehingga keterampilan dalam menangkap ikan bisa tumbuh dan berkembang melalui sebuah pengamatan dan latihan. Pola strategi adaptasi untuk kelangsungan hidup seperti aktivitas kesektor pekerjaan magang sebagai nelayan akan terus berputar sekitar akses sumber daya. Salah satu strategi adaptasi yang dapat digunakan oleh nelayan Binuangeun untuk menumbuhkan keterampilannya yang harus melawati Tahapan Nyimbat untuk belajar menjadi seorang nelayan, dan ngabandega merupakan untuk proses tahapan penetapan menjadi nelayan ABK.

Kata Kunci: *Pola struktur, Magang, Sistem manajemen, Nelayan Muda, Binuangeun*

ABSTRACT

Each profession has a regenerative nature, learning and training for younger generations with the intent and purpose of the sustainability of the professional / production system (in this case the life of fishermen). If there is a structured and systematic transformation of knowledge and skills, a fisherman capture management must be assumed as a learning by doing learning model. Fishermen are people who have fish livelihoods at sea. in the fishing profession there is an interesting education or apprenticeship process for young fishermen, in which the fishermen's regeration process through apprenticeship after young fishermen are given direction and guidance by senior fishermen. the purpose of this study was (a) to determine the pattern of the structure of apprenticeship education in Young fishermen in Binuangeun, (b) In order to know the apprenticeship selection process for young fishermen in binuangeun, (c) In order to be able to find out the management system of young fishermen fishing in binuangeun. The research method

used in this research is through a qualitative approach, to carry out various exploration activities in order to understand and explain the problems that are the focus of this research, then the collection of various data and information will be done through field studies, observations, interviews, documentation of sources data source needed. The results of this study are structural patterns can be interpreted as a form or model that can be used to make or produce something. Work patterns or apprenticeships as fishermen occur automatically in their environment so that skills in catching fish can grow and develop through observation and training. Patterns of adaptation strategies for survival such as the activities of the apprentice job sector as fishermen will continue to revolve around access to resources. One of the adaptation strategies that can be used by Binuangeun fishermen to grow their skills is that they have to go through the Tahapan Nyimbat to learn to become a fisherman, and Ngabandega is for the stages of the process of being a ABK fisherman.

Keywords: Structure pattern, Internship, Management system, Young Fishermen, Binuangen

PENDAHULUAN

Manajemen tangkap adalah suatu sistem produksi perikanan laut yang dikelola secara berkelompok (melibatkan banyak orang, termasuk anak muda, dimana perencanaan, investasi/ biaya produksi (modal/biaya operasional/panen/pendapatan kolektif/uang jasa perorangan/ bonus dan resiko), infratraktur (kapal/perahu) jaring (alat tangkap) dan teknologi navigasi (pengadaan langsung, sewa, bagi hasil, perawatan dan perbaikan) dimana hasil (result) dihitung berdasarkan tiap operasi tangkap. Nelayan merupakan orang yang memiliki mata pencaharian ikan di laut. Rendahnya perekonomian nelayan khusus pada nelayan buruh (ABK). Menyebabkan sulitnya akses untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi bagi anak nelayan. Rendahnya pendidikan menjadikan mereka sulit melakukan perbaikan taraf kualitas kehidupan keluarga nelayan. Berbekal keahlian yang diajarkan orangtuanya anak nelayan biasanya ikut menangkap ikan dilaut, untuk menjadi buruh ABK yang masih muda.

Nelayan muda ini mengabdikan dirinya menjadi pekerja atau buruh pada pemilik kapal. Meskipun pendapatan yang sangat kecil dibandingkan dengan Buruh ABK lainnya tetapi pekerjaan ini harus tetap dilakukan tujuannya untuk mendapatkan penghasilan agar dapat membantu kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Pekerja muda biasanya masih terbatas keterampilan dan pengalamannya. Produk mereka lebih rendah dari rata-rata produksi yang dihasilkan oleh para pekerja yang lebih berumur dan berpengalaman, tetapi itu adalah bagian dari proses belajar pemangangan yang dilakukan nelayan yang berpengalaman. (Jamal, 2014)

Meskipun dengan pendapatan yang sangat kecil yang tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan nelayan. Dengan menggunakan perahu mesin motor melakukan penangkapan ikan nelayan muda bersama para buruh ABK melakukan pekerjaan penangkapan ikan dengan beberapa tugas. Nelayan muda diberikan penugasan dengan mentor dari para buruh ABK yang berpengalaman dalam penangkapan ikan. Tak jarang buruh nelayan muda ini, nantinya menjadi nahkoda kapal setelah melalui proses pengalaman yang dilewati secara otodidak baik dari tradisi pengetahuan orang tua maupun orang lain sebagai patner pekerjaan. Perlu adanya kajian yang lebih khusus tentang penjelasan dari nelayan muda menjadi nahkoda setelah melalui manggang yang panjang. Proses pembelajaran yang otodidak dilalui melalui praktek langsung dari para buruh ABK, nelayan muda ini memiliki pengalaman,

Berdasarkan aspek geografis masyarakat pesisir binuangen merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir dengan mengelola sumber daya alam yang tersedia di lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup nelayan sebagai bagian dari masyarakat pesisir

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah melalui pendekatan kualitatif, hal ini didasarkan kepada rumusan-rumusan yang muncul dalam penelitian ini yang menuntut peneliti untuk melakukan berbagai aktivitas eksplorasi dalam rangka memahami dan menjelaskan masalah -masalah yang menjadi fokus penelitian ini, kemudian pengumpulan berbagai data dan informasi akan dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi sumber- sumber data yang diperlukan. Penelitian Eksplorasi adalah penelitian yang tujuan utamanya adalah untuk menyelidiki persoalan atau fenomena yang sedikit sekali dipahami dan mengembangkan gagasan awal mengenai hal tersebut dan beranjak kepada penyempurnaan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Selanjutnya penelitian eksplorasi juga merupakan kegiatan penjelajahan suatu permasalahan/ topik untuk memahami permasalahan atau topik tersebut. Penelitian eksplorasi/ menjelajah berhubungan dengan upaya untuk menentukan apakah suatu fenomena itu ada ataupun tiada. (Neuman 2019:43)

Penelitian eksplorasi juga bisa sangat kompleks. Biasanya, peneliti memilih tujuan eksplorasi dikarenakan oleh 3 macam maksud seperti. memuaskan rasa ingin tahu awal dan nantinya ingin lebih paham, menilai kelayakan dalam melakukan studi/ penelitian yang nantinya lebih mendalam, metode yang digunakan dalam penelitian lebih mendalam nantinya akan dikembangkan. Penelitian yang harus berpikir kreatif, berpikir terbuka, dan fleksibel; menerapkan sikap investigasi; dan menyelidiki seluruh sumber informasi.

Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Observasi
Syaodih (Djam'an dan Aan, 2012:105) mengemukakan bahwa “observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”. Pada observasi ini peneliti melakukan observasi dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian.
- b. Wawancara
Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. (Djam'an dan Aan, 2012:130). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara langsung dengan menggunakan rumus 5W+H (What, Where, When, Who, why dan How) what berarti apa, where berarti dimana, when berarti kapan, who berarti siapa, why mengapa, how bagaimana, selanjutnya kata tanya yang diambil dari rumus 5W+H tersebut dimasukkan dalam bentuk kuesioner.
- c. Dokumentasi
Dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen dan data – data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu di telaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Peneliti berusaha mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi yang digunakan peneliti adalah berupa

pengumpulan informasi, foto –foto data dalam bentuk gambar/foto, maupun alat elektronik lain yang penulis gunakan seperti akses internet, perekam suara maupun kamera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Struktur Nelayan Di Binuangeun

Pola Struktur bisa diartikan sebagai bentuk atau model yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan sesuatu. Pola-pola pekerjaan atau magang sebagai nelayan terjadi dengan sendirinya dalam lingkungannya sehingga keterampilan dalam menangkap ikan bisa tumbuh dan berkembang melalui sebuah pengamatan dan latihan. Pola strategi adaptasi untuk kelangsungan hidup seperti aktivitas kesektor pekerjaan magang sebagai nelayan akan terus berputar sekitar akses sumber daya. Salah satu strategi adaptasi yang dapat digunakan oleh nelayan Binuangeun untuk menumbuhkan keterampilannya dilakukan upaya dalam hal ini upaya penangkapan ikan.

Nelayan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang atau masyarakat yang mata pencarian utamanya adalah menangkap ikan. Sedangkan menurut UU No.45 Tahun 2009 – Perikanan, Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan (Standar Statistik Perikanan) adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Nelayan (FAO-TGRF) adalah orang yang turut mengambil bagian dalam penangkapan ikan dari suatu kapal penangkap ikan, dari anjungan (alat menetap atau alat apung lainnya) atau dari pantai.

Menurut Imron, 2003 (dalam Mulyadi, 2005:7) Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Nelayan bukanlah suatu identitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan dapat di bedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan per-orangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. (Mulyadi, 2005:7).

Nelayan merupakan orang yang memiliki mata pencaharian ikan di laut. pada profesi nelayan terdapat pendidikan atau proses pemagangan yang menarik pada nelayan muda, dimana terjadinya proses regerasi nelayan melalui pemagangan setelah nelayan muda diberikan arahan dan bimbingan oleh nelayan seniornya. Maka dapat disebutkan terjadi transformasi pengetahuan dan terdapat standar-standar kompetensi yang harus dilalui oleh nelayan muda untuk menjadi nelayan yang dapat melaut bahkan menjadi nahkoda serta menjadi pemilik kapal. Dibutuhkan proses pemagangan dan didikan sehingga nelayan muda terampil dalam profesinya sebagai nelayan.

Pola pemagangan sendiri di binuangeun menggunakan proses Nyimbat untuk nelayan Pemula. Nyimbat adalah Proses diaman seseorang ingin belajar menjadi nelayan, nyimbatan merupakan sebutan bagi masyarakat nelayan binuangeun bagi seseorang yang pertama kali, menjadi nelayan. Nyimbat bisa juga dikatakan sebagai proses pemagangan bagi para nelayan muda untuk menjadi nelayan ABK. Karena pola struktur yang kita ketahui yang ada di Binuangeun pada nelayan adalah sebagai berikut.

1. Juru Batu (Tukang Cuci Kapal)
Merupakan Buruh Pekerja nelayan, yang mengasisteni ABK nelayan untuk mempersiapkan semua kebutuhan melaut para nelayan. Pekerjaan ini sering di isi oleh para pemuda yang berusia muda dari 12 – 20 tahun, yang kebanyakan merupakan anak-anak yang masih sekolah maupun yang putus sekolah. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan :
 - Cuci Kapal
 - Mempersiapkan Perlengkapan Melaut
 - Pengecekan Kapal Apabila ada yang Bocor (melakukan Doking, penambalan)
 - Mengangkut barang-barang yang memang dibutuhkan para nelayan dan ABK
2. ABK (Anak Buah Kapal)
ABK atau anak Buah kapal merupakan pekerjaan nelayan untuk mencari dan menangkap ikan
3. Nahkoda atau Kapten
Pempimpin Kapal dan bertanggung jawab atas segala kegiatan tangkap ikan pada saat dilaut
4. Juragan Kapal
Nelayan yang memiliki perahu dan alat tangkap ikan serta dibantu oleh ABK apabila nelayan tersebut melakukan aktivitas tangkap ikan.
5. Langgan
Orang yang memiliki permodalan atau investasi dalam hal tangkap ikan, baik perahu peralatan tangkap ikan, tetapi tidak pernah melakukan aktivitas tangkap ikan secara langsung atau. Bisa dikatakan langgan ini merupakan investor dalam sisi usaha tangkap ikan.

Pola Struktur dan Magang Nelayan Muda di Binuangeun

Setiap profesi memiliki sifat regeneratif, pembelajaran dan pelatihan kepada generasi yang lebih muda dengan maksud dan tujuan keberlangsungan sistem profesi/produksi (dalam hal ini kehidupan nelayan). Nelayan memiliki regenerasi untuk meneruskan profesinya melalui keluarga, sejak dini dengan mengajak anaknya untuk ikut melaut meneruskan profesi keluarganya. Terjadi pola transformasi pengetahuan belajar untuk menjadi nelayan *muda untuk meneruskan tradisi keluarga menjadi nelayan.*

Selain itu system regenerasi pada nelayan juga bisa melalui system perekrutan berupa pemagangan bagi para nelayan pemula. Perekrutan tersebut biasanya dari perorangan sendiri maupun bentuk usulan rekomendasi dari ABK ataupun Nahkoda untuk membantu kegiatan usaha penangkapan ikan di laut. Maka proses regenerasi dilalui dengan baik.

Pada proses ini orang atau usulan dari Nelayan, terlebih dahulu mengikuti proses Nyimbat sebagai salah satu syarat awal menjadi nelayan. Nyimbat adalah proses belajar awal orang untuk menjadi seorang nelayan. Berdasarkan wawancara *Pada tahapan pertama Nelayan muda atau nelayan mengambil Anak buah kapal menjadi ABK, melalui pesonil yang menjadi Tukang mencuci kapal, lalu ingin ikut melaut, melakukan Nyimbat atau belajar. (Hidayat tgl 9 Agustus 2019 jam 13.00)*

Berdasarkan pengalaman nelayan yang sudah lama mereka juga melalui beberapa tahapan seperti yang dikatakan dalam wawancara pasosir mengatakan, *Pertama saya nyuci perahu, kemudian menguras. sudah lancar mencuci kapal baru dibolehkan kelaut. Itu juga ngendek dulu. (wawancara Pasosir Tgl 20 mei 2019 Jam 11.00).*

Pada proses pemagangan tersebut seseorang yang nyimbat belajar menjadi nelayan harus dilalui selama satu aleman. Dimana satu aleman bisa juga disebut gelap bulan sampai terang bulan atau diperkirakan selama kurang lebih 20-30 hari. Pada proses ini seseorang yang nyimbat diberikan kesempatan untuk melihat pekerjaan yang dilakukan oleh ABK sekaligus membantu ABK dalam pengkapan ikan. Seperti dalam wawancara Hidayat mengatakan *Ditugaskeun, salah satu pekerjaan. Kalau yang ahli tebar jaring, yang muda mendampingi. jaring itu ada atas dan bawah kita disuruh menunggu jaring yang bawah. (tebar jaring). (Sadil tgl 20 Mei 2019 jam 13.00).*

Agar nyimbat bisa dilakukan dengan baik dan benar maka Kriteria Nyimbat : yang menilai nahkoda” harus lincah kerja (Cepat dalam bekerja) :

- Ngalawanan palampung bisi pabelit, mengawasi jaring agar tidak terbelit, dan merapihkan jaring.
- Sistem nyimbat tidak fokus pada perahu itu, bisa ikut ke perahu yang lain lagi.
- Pekerjaan bareng beserta dengan ABK yang lainnya.
- Tidak ditentukan tugas tetapi selalu mengedepankan kerjasama pada Setiap nelayan.
- Bahasanya ikut mancing,
- Yang nyimbat menetap nanti dikasihnya terang bulan, gillnet itu setiap terang bulan. Tergantung mau netap tidaknya,
- Membantu ngayuman jaring,(ngiteng) yang sobek-sobek) dirapihkan kembali
- 1 aleman artinya saterang bulan. (Hidayat tgl 9 Agustus 2019 jam 13.00).

Setelah melalui tahapan nyimbat, setelah terang bulan dan pembagian hasil tangkapan ikan, nelayan yang sedang belajar dilanjutkan dengan ngabandega. Ngabandega adalah prose dimana nelayan tersebut memilih apakah akan tetap di kelompok perahu nelayan tersebut ataukah ingin pindah ke tempat yang lain, apabila ingin menetap maka nelayan tersebut sudah bisa dikatakan menjadi nelayan ABK. Proses ini diputuskan langsung oleh kapten atau nahkoda kapal.

Pada proses manajemen tangkap ikan, sendiri nelayan memiliki personil kerja 3 – 15 orang perkapal tergantung lamanya kapal dalam pencarian ikan dilaut. Dari anggota tersebut terhadap Nahkoda yang memberikan kontribusi peran yang besar dibandingkan dengan Pemilik Kapal, Langgan, dan ABK. Nahkoda berperan menentukan kapan waktu tepat untuk berangkat melaut, mengemudikan kapal dengan memastikan keselamatan bagi seluruh anak buah kapal, serta mengkoordinasikan segala aktifitas yang berkaitan dengan teknis penangkapan ikan, selain itu juga Menentukan Lokasi tangkap ikan, dan menentukan arah pulang atau kembali ke darat.

Seperti yang dikatakan Ade adalah salah seorang nahkoda Mengatakan bahwa *nahkoda memiliki tugas yang penting dalam melaut selain berperan besar dalam keselamatan ABK, juga berperan untuk menentukan arah berangkat dan titik koordinat tangkap ikan, juga melakukan pengukuran arah pulang dengan bubu dengan kedalaman kisaran 50 Meter bahkan lebih, ini berguna untuk menentukan arah pulang ke darat. Nahkoda juga dibekali dengan kompas, alat navigasi lainnya, serta radio apabila dibutuhkan pada saat tertentu. (Wawancara Ade tgl 20 Mei 2019 jam 10.00)*

Manajemen tangkap ikan nelayan muda di binuangeun ini memiliki kriteria dan kompetensi capaian khusus agar nelayan muda mampu menjadi ABK sehingga dibutuhkan proses dan waktu yang panjang dapat memiliki kompetensi ataupun menjadi juragan kapal pada pola strukur nelayan di binuangeun.

KESIMPULAN

1. Nelayan memiliki regerasi untuk meneruskan profesinya melalui keluarga, sejak dini dengan mengajak anaknya untuk ikut melaut meneruskan profesi keluarganya. Terjadi pola transformasi pengetahuan belajar untuk menjadi nelayan muda untuk meneruskan tradisi keluarga menjadi nelayan
2. Proses Seleksi Pemagangan terdapat pada Proses Nyimbat dan ngabandega pada nelayan muda, sehingga Nelayan Muda dapat disebut ABK apabila sudah ngabandega dan menjadi pegawai tetap pada kapal tersebut.
3. Pola Sistem Pemagangan pada nelayan muda terhadap pada Nyimbat yang memiliki tugas dan pengawasan oleh ABK sehingga capaian keterampilan nelayan muda dapat dinilai dan dijadikan bahan pertimbangan oleh Nahkoda untuk dijadikan ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an, 2011 *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta.
- Bahri, S Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orangtua dan anak dalam Keluarga (Sebuah perspektif pendidikan islam)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Jamal, B. (2014). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan.
- Moleong, J Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2005 *Ekonomi Kelautan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Neuman W. Lawreance, 2019. *Metodelogi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks
- Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan
- Perusahaan, P., & Dan, M. (2013). Universitas Sumatera Utara, 23–40.
- Rana, M. S. (2016). Kemiskinan Pada Masyarakat Nelayan Di Cilincing. *IJPA-The Indonesian Journal of Public Administration*, 2, 21–39.
- (<http://farelbae.wordpress.com/catatan-kuliah-ku/pengertian-pengumpulan-data/>). unduh jam 09 Taggal 23 April 2019
- <http://sosiologis.com/instrumen-penelitian> di unduh jam 09 Taggal 23 April 2019
- Nelayan Binuangeun Hidayat umur 50 Tahun tanggal wawancara 9 Agustus 2019
- Nelayan Binuangeun Ade umur 35 Tahun Wawancara Ade tanggal 20 Mei 2019)
- Nelayan Binuangeun Pasosir Umur 50 Tahun tanggal 20 mei 2019.
- Nelayan Binuangeun Sadil Umur 20 Tahun Wawancara tanggal 20 Mei 2019.